

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kenyataan masih ditemukan guru sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran belum sepenuhnya mengarahkan kebiasaan siswa belajar, memecahkan permasalahan sendiri ataupun kelompok.

Pemilihan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran menunjukkan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru. Djamarah dan Zain (2010) menyatakan salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Semakin tepat metode yang digunakan guru dalam mengajar akan semakin efektif dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Adanya berbagai pilihan metode dan pendekatan pembelajaran ternyata tidak cukup membantu menghidupkan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran langsung yang biasanya diterapkan merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Menurut Ngilimun (2014) menyatakan strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Dalam membangun kelas reflektif, guru harus meninggalkan cara-cara mengajar tradisional yang berpusat pada guru dan semua aktivitas di dominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya pihak yang pasif mendengarkan penjelasan guru. Surya (2015: 157) mengemukakan cara mengajar harus digeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang secara aktif

mengkonstruksi pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi satu lingkungan interaksi sosial yang hidup dan dinamis, di dalamnya penuh aktivitas interaksi antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, serta dengan pihak nara- sumber lainnya.

Secara spesifik, pola pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengakibatkan seberapa besar hasil belajar siswa menjadi rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013) berpendapat bahwa hasil belajar akan lebih baik jika siswa terlibat aktif dalam mempraktikkan pelajaran yang diberikan. Khususnya dalam pembelajaran akuntansi, kegiatan pembelajaran seharusnya menekankan keaktifan dan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Rusman (2014) mengemukakan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Idealnya, siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengasah kompetensinya di bidang akuntansi.

Pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. Piaget (dalam Trianto 2011: 28) berpendapat, “bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan segala ide-ide”. Dengan menerapkan pembelajaran tersebut siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan mengembangkan pengetahuan untuk berfikir kreatif dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

Salah satu alternatif sebagai pemecahan masalah dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* untuk mendukung tumbuhnya kegiatan berfikir kreatif. Ngalimun (2014) berpendapat *Double Loop Problem Solving* merupakan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, mengenali dengan berbagai alternatif solusi jawaban dengan begitu siswa mengerti apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut di salah satu SMA yakni SMAN 6 Medan. SMAN 6 Medan merupakan salah satu sekolah yang terletak cukup strategis di kota Medan. Akreditasi sekolah yang cukup baik menjadikan sekolah ini sebagai tujuan belajar para siswa yang berada di Medan. Akan tetapi, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari SMAN 6 Medan (Lihat Tabel 1.1) menunjukkan bahwa ketuntasan belajar akuntansi masih dibawah standar ideal. Menurut Trianto (2011), secara ideal standar ketuntasan klasikal adalah 85%. SMAN 6 Medan menerapkan KKM sebesar 80. Maka dapat dilihat dalam tabel presentase kriteria ketuntasan minimalnya kurang dari 50%. Dapat disimpulkan ketuntasan belajar akuntansi siswa masih di bawah standar KKM.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran Akuntansi SMA Negeri 6 Medan TP.2015/2016**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM			% rata-rata UH	Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM			% rata-rata UH
			UH 1	UH 2	UH 3		UH 1	UH 2	UH 3	
XI IPS 1	38	80	16	18	15	42,98%	22	20	23	57,02%
XI IPS 2	38	80	18	20	17	48,25%	20	18	21	51,75%
Jumlah	76	-	34	38	32	-	42	38	43	-

*Sumber: Arsip nilai guru mata pelajaran Akuntansi (Ida Wartuti, S.Pd).*

Adapun hasil belajar yang ingin dicapai adalah hasil belajar akuntansi dan materi akuntansi yang akan diteliti penulis adalah ayat jurnal penyesuaian. Menurut Reeve et.al (dalam Darma 2011 : 146) berpendapat “ayat jurnal untuk memutakhirkan perkiraan pada akhir periode akuntansi disebut ayat jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian merupakan salah satu proses dari tahapan siklus akuntansi dalam pengolahan data keuangan. Hasil penelitian Sunarti dan Rohmawati (2015) mengindikasikan sebuah temuan mengenai kesulitan siswa-siswa di SMA Negeri 1 di Garawangi dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal terkait Akuntansi. Masih banyak siswa yang kurang paham didalam menentukan akun apa saja yang muncul ketika perkiraan disesuaikan dengan pencatatan yang menggunakan pendekatan neraca dan rugi laba. Selain itu dalam peyesuaian perlengkapan siswa tidak percaya diri dalam mengungkapkan mana yang dicatat sebagai beban dan harta. Kemudian dalam beban dibayar dimuka siswa masih merasa bingung berapa yang benar-benar sudah menjadi beban dan yang belum menjadi beban serta akun apa yang muncul dalam perkiraan jurnal penyesuaian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya ketuntasan hasil belajar akuntansi di SMA Negeri 6 Medan, diantaranya:

- 1) Pembelajaran yang berlangsung disekolah ternyata masih teoritis dan kurang menerapkan model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan para ahli.
- 2) Pembelajaran masih berorientasi pada guru (teacher oriented) yang belum sepenuhnya mencapai hasil belajar maksimal yang diharapkan untuk seluruh siswa, keadaan seperti itu menyebabkan siswa kurang melibatkan interaksi siswa yang dapat menimbulkan kebosanan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi.
- 3) Siswa hanya menerima penjelasan dari guru tanpa merespon dan menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti, siswa lebih memilih diam dan lebih senang bertanya dengan teman. Siswa mengatakan bahwa penjelasan teman biasanya lebih mudah untuk dipahami dan siswa juga bisa mengeluarkan pendapat tanpa rasa takut.

Dari penjelasan diatas, maka model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang perlu diterapkan khususnya untuk mata pelajaran akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian. Secara spesifik, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diberi model *Double Loop Problem Solving*.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Medan T.P 2015/2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagian hasil belajar akuntansi siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Penerapan model pembelajaran yang belum efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
3. Siswa cenderung individualistik dan malas bekerja secara berkelompok.
4. Penguasaan materi akuntansi yang tidak optimal disebabkan siswa hanya menerima penjelasan dari guru tanpa merespon dan menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti tanpa paham maksud dari tujuan pembelajaran tersebut.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Model Pembelajaran yang diteliti adalah Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dan model pembelajaran langsung sebagai pembanding.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah Hasil Belajar Akuntansi pada materi Ayat Jurnal Penyesuaian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Medan T.P 2015/2016.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

“Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Akuntansi antara pembelajaran dengan model *Double Loop Problem Solving* dengan model pembelajaran Langsung pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Medan T.P 2015/2016”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Medan T.P 2015/2016”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengalaman sebagai seorang calon tenaga pendidik yang akan terjun ke lapangan.
2. Bagi guru, memberi gambaran mengenai alternatif model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai topik yang sama.